

Generasi Milenial Yang Menikah: *Partner Phubbing* Dan Kepuasan Pernikahan

Ni Made Devina Candra Malika¹, Martaria Rizky Rinaldi²

Email: malikadevina@gmail.com¹ martariarizky@mercubuana-yogya.ac.id²

Universitas Mercu Buana Yogyakarta^{1,2}

Abstrak

Generasi milenial yang menjalani kehidupan pernikahan tentunya akan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan pernikahannya, termasuk tanggung jawab dalam rumah tangga, beban finansial dan keharusan menjaga keharmonisan pernikahan. Kehidupan pernikahan dan tantangan yang dihadapi akan berkontribusi pada kepuasan pernikahan pasangannya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *partner phubbing* dengan kepuasan pernikahan. Pendekatan kuantitatif korelasional dengan pengumpulan data melalui formulir online dan didapat 146 responden. Instrumen penelitian menggunakan skala *partner phubbing* dan skala Enrich Marital Satisfaction (EMS) mengukur kepuasan pernikahan. Hasil menunjukkan ada hubungan negatif signifikan antara *partner phubbing* dengan kepuasan pernikahan ($r = -0,367$, $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *partner phubbing* maka semakin rendah kepuasan pernikahan begitupun sebaliknya. Penelitian ini memberikan implikasi praktis pada generasi milenial untuk mengurangi *partner phubbing* untuk meningkatkan kepuasan dalam kehidupan pernikahan.

Kata Kunci: *Partner Phubbing*, Kepuasan Pernikahan, Generasi Milenial

Abstract

Millennial couples navigating married life will undoubtedly face various challenges, including household responsibilities, financial burdens, and the necessity of maintaining marital harmony. The dynamics of married life and the challenges encountered will contribute to the partners' marital satisfaction. Therefore, this research is crucial for exploring the factors that can influence marital satisfaction. This study aims to examine the relationship between *partner phubbing* and marital satisfaction. A correlational quantitative approach was employed, with data collected through an online questionnaire, resulting in 146 respondents. The research instruments included *partner phubbing* scale and the Enrich Marital Satisfaction (EMS) scale to assess marital satisfaction. The results indicate a significant negative correlation between *partner phubbing* and marital satisfaction ($r = -0.367$, $p < 0.05$). This suggests that higher levels of *partner phubbing* are associated with lower levels of marital satisfaction, and vice versa. This study provides practical implications for the millennial generation to reduce *partner phubbing* in order to enhance satisfaction in married life.

Keywords: *Partner Phubbing*, Marital Satisfaction, Millennial Generation

PENDAHULUAN

Generasi milenial merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelompok individu yang lahir setelah generasi X. Generasi milenial merupakan sebutan bagi kelompok individu yang lahir pada rentang tahun kelahiran 1980-2000 (Pyoria, Ojala, Saari, & Jarvinen, 2017). Maka dari itu, generasi milenial saat ini

berada pada usia 24-44 tahun. Generasi milenial merupakan generasi yang tanggap terhadap perkembangan teknologi (Situmorang & Tentama, 2018). Karena generasi milenial tumbuh dengan kemajuan teknologi, generasi ini memiliki karakteristik yang kreatif, informatif, mempunyai passion, produktif dan sangat

reaktif terhadap perubahan disekitarnya (Badan Pusat Statistik, 2018).

Selanjutnya, berdasarkan rentang usia, generasi milenial saat ini berada pada rentang usia yang serupa dengan usia dewasa awal menurut teori perkembangan Erikson yaitu antara usia 20-40 tahun dengan tugas perkembangannya yaitu intimacy vs isolation (Gillibrand, Lam, & O'Donnell, 2016). Dimana pada fase ini adalah tentang mencapai keintiman dengan orang lain dan menghindari kesepian dengan menjalin hubungan pacaran hingga pernikahan (Rizki, 2022). Generasi milenial diharapkan dapat menjalin hubungan sosial dengan orang lain tanpa melupakan jati dirinya (Putrikita dkk, 2021). Menurut survei oleh Susenas 2017 (dalam Badan Pusat Statistik, 2018), hanya 4 dari 10 orang generasi milenial yang belum menikah dan setengah dari generasi milenial berstatus menikah. Pernikahan merupakan salah satu proses dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis. Individu yang memutuskan untuk menikah memiliki kebutuhan, keinginan, kesejahteraan, kepuasan dalam pernikahan merupakan harapan yang ingin dicapai dalam ikatan pernikahan (Soraiya, 2016). Perasaan dua individu tentang kesejahteraan dalam pernikahan dapat disebut dengan kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) adalah perasaan subjektif pasangan suami istri terkait aspek kepuasan, kesejahteraan serta pengalaman menyenangkan bersama pasangan dalam kehidupan pernikahannya, yang bersifat individual (Fowers & Olson, 1993). Fowers dan Olson (1993) Fowers dan Olson (1993) mengemukakan aspek-aspek dari kepuasan pernikahan yaitu komunikasi (*communication*), aktivitas bersama (*leisure activity*), orientasi keagamaan (*religious orientation*), pemecahan masalah (*conflict resolution*), manajemen keuangan (*financial management*), hubungan seksual (*sexual relationship*), keluarga dan teman (*family and friends*), kehadiran anak dan pengasuhan (*children and parenting*), kepribadian (*personality issues*), kesamaan peran (*equalitarian roles*).

Kepuasan pernikahan dapat tercapai apabila aspek-aspek dalam suatu pernikahan dapat tercapai, apabila tidak cenderung menunjukkan rendahnya level kepuasan pernikahan (Mardiyan & Kustanti, 2016). Sedangkan kepuasan pernikahan yang rendah memberikan konsekuensi terhadap individu dan hubungan. Selain itu, rendahnya kepuasan pernikahan mampu meningkatkan depresi dan kecemasan, sehingga berdampak pada

fungsi sehari-hari dan hubungan pernikahan (Soni, 2017.)

Survei Badan Pusat Statistik (2024) tercatat 463.654 kasus perceraian. Faktor penyebab perceraian di Indonesia tahun 2023 yang tertinggi disebabkan oleh perselisihan atau pertengkaran terus menerus. Kemudian diikuti dengan masalah ekonomi, meninggalkan salah satu pihak dan sebagainya. (Hurlock, 2011) puncak dari ketidakpuasan pernikahan adalah perceraian yang terjadi ketika penyelesaian konflik yang tidak efektif, tidak mampu saling memuaskan dan saling melayani antara kedua belah pihak.

Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh pemecahan masalah, orientasi seksual dan kesamaan peran (Fowers & Olson, 1993). Dalam Taghani (2019) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu efikasi diri seksual yang berhubungan, dispareunia dan faktor status sosial ekonomi. Kemudian menurut Wang dan Zhao (2023) kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh *partner phubbing* secara negatif dan signifikan. Dari beberapa pendapat ahli diatas peneliti berfokus pada *partner phubbing* sebagai faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Partner phubbing menurut Roberts dan David (2016) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku

phubbing dalam konteks hubungan romantis. *Partner phubbing* terjadi ketika salah satu pasangan banyak menggunakan smartphone daripada berinteraksi secara langsung dengan pasangannya. *Partner phubbing* terdiri dari beberapa aspek menurut (Roberts & David, 2016) yaitu (1) Sikap individu terhadap ponsel (*individual attitudes towards cell phones*), (2) Keterlibatan dengan ponsel (*involvement with cell phones*) dan Kecanduan ponsel (*cell phone addiction*).

Kecenderungan *partner phubbing* dapat merusak kepuasan hubungan dengan salah satu pasangan yang terkena *phubbing* (Maertens dkk., 2022). Penelitian oleh Andini dan Winarni (dalam Amalia, 2024) tentang *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan dengan 519 partisipan menunjukkan bahwa *partner phubbing* berkorelasi negatif dengan kepuasan perkawinan secara konsisten dengan kontribusi sebesar 51%.

Phubbing dapat menyebabkan distraksi, penurunan kualitas komunikasi, dan pengabaian interpersonal yang akhirnya menurunkan kualitas hubungan (Chen, 2022). Hasil penelitian lain dengan total 470 subyek yang sudah menikah juga menyatakan bahwa *partner phubbing* dengan kepuasan pernikahan memiliki korelasi negatif. Dimana *partner*

phubbing dapat mengambil waktu interaksi dengan pasangan yang dapat menyebabkan konflik dan penurunan kepuasan pernikahan (Wang & Zhao, 2023). Di sisi lain penelitian oleh CİZMECİ (2017) menemukan bahwa *partner phubbing* tidak berkorelasi negatif kepuasan hubungan pasangan romantis dan menikah di Turki. Hal ini dapat disebabkan karena *phubbing* merupakan tindakan yang sudah diterima secara sosial.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas cukup jarang terdapat penelitian mengenai *partner phubbing* dengan kepuasan pernikahan di Indonesia khususnya pada subjek generasi milenial yang menikah. Selain itu, dari hasil penelitian terdahulu ditemukan inkonsistensi hasil penelitian. Maka dari itu, penting untuk meninjau bagaimana hubungan antara *partner phubbing* dengan kepuasan pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *partner phubbing* dengan kepuasan pernikahan pada generasi milenial yang sudah menikah.

Penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman dan wawasan yang berharga sebagai upaya untuk meningkatkan kepuasan pernikahan yang harmonis bagi kalangan generasi milenial yang sudah menikah dengan mengurangi faktor yang dapat mempengaruhi

ketidakpuasan dalam pernikahan. Apabila dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingginya *partner phubbing* berpengaruh pada rendahnya kepuasan pernikahan, maka penelitian ini dapat memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut. Namun, apabila tidak ditemukan hubungan antara *partner phubbing* dengan kepuasan pernikahan, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi faktor lainnya yang mempengaruhi kepuasan pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antar variabel. Variabel dalam penelitian ini yaitu *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala yang mengukur tingkat *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan. Tingkat *partner phubbing* diukur menggunakan skala yang dikembangkan oleh Roberts dan David (2016) yang telah diadaptasi dan diuji reliabilitasnya dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,810. Skala *partner phubbing* terdiri dari sembilan pernyataan. Adapun contoh pernyataan dalam skala seperti “Saat saya dan pasangan makan bersama, pasangan saya mengeluarkan dan

memeriksa ponselnya”, “Pasangan saya memegang ponselnya saat bersama saya”. Dengan lima opsi jawaban: Tidak Pernah, Jarang, Kadang-Kadang, Sering, Selalu. Skala *partner phubbing* dalam penelitian ini juga diuji reliabilitasnya dan menghasilkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,838.

Kemudian, kepuasan pernikahan diukur menggunakan skala *Enrich Marital Scale (EMS)* yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1993) dan diadaptasi oleh Ni'matillah (2018) dengan jumlah 24 item terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable*. Adapun contoh item dalam skala kepuasan pernikahan seperti “Saya merasa senang dengan cara kami (Anda & Pasangan) mengelola peran dan tanggung jawab dalam berumah tangga” “Saya merasa tidak senang dalam keadaan finansial saya dan pasangan saat ini”. Dengan opsi jawaban: Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, Sangat Setuju. Dengan validitas konstruk memperoleh model fit dengan $\chi^2 = 243.62$, $df = 243.62$, $P\text{-value} = 0.00032$, $RMSEA = 0.047$. Artinya model dengan satu faktor (unidimensional) dapat diterima dimana seluruh item hanya mengukur satu faktor saja yaitu kepuasan pernikahan. Dalam penelitian ini peneliti menguji reliabilitasnya dan didapatkan nilai sebesar *Cronbach Alpha* 0,924.

Subjek penelitian ini adalah laki-laki maupun perempuan generasi milenial kelahiran tahun 1980 - 2000 dimana saat ini berusia 24-44 tahun, sudah menikah dan tidak sedang *Long Distance Marriage (LDM)*. Data dikumpulkan melalui *google form* yang disebarluaskan secara online melalui media sosial seperti *WhatsApp*, *Twitter*, *Instagram*, *TikTok*. Karena generasi milenial adalah generasi yang tanggap akan teknologi. Untuk memastikan responden yang mengisi sesuai dengan kriteria, setiap responden diminta untuk mengisi informasi demografis yang digunakan untuk memverifikasi responden memenuhi kriteria subjek penelitian yang telah ditetapkan. Apabila data demografis responden tidak sesuai dengan kriteria subjek, maka data responden tidak digunakan dalam analisis.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *convenience sampling*. *Convenience sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan memilih sampel sesuai kehendak peneliti berdasarkan kedekatan dan ketersediaan (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi *Spearman's rho* untuk menguji hipotesis pada penelitian ini.

Analisis data menggunakan program analisis *statistic Jamovi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data diperoleh sebanyak 215 responden yang kemudian dipilih sesuai kriteria didapatkan sebanyak 146 partisipan. Sebagian besar partisipan adalah perempuan berjumlah 88 (60,3%) dibandingkan laki-laki. Kemudian partisipan paling banyak berasal dari pulau Bali yaitu 72 (49,3%) partisipan. Di sisi lain, sebagian besar partisipan berada pada rentang 1 - 5 tahun usia pernikahan yaitu berjumlah 79 (54,1%) partisipan.

Tabel 1. Data Demografis

N = 146		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	58	39,7
	Perempuan	88	60,3
Usia	24-44	146	100
Pulau	Bali	72	49,3
	Jawa	66	45,2
	Sumatera	5	3,4
	Kalimantan	2	1,4
	Lombok	1	0,7
Usia Pernikahan	1 - 5	79	54,1
	6 - 10	31	21,2
	11 - 15	22	15,1
	16 - 20	12	8,2
	21 - 25	2	1,4

Hasil analisis deskriptif berdasarkan dua variabel yang diteliti, yaitu *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan ditunjukkan pada tabel 2. Pada variabel *partner phubbing* diperoleh rata-rata 26,5 dengan rentang nilai antara 13 sampai 44. Nilai standar deviasi 7,15 menunjukkan variasi data yang cukup signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun rata-rata tingkat *partner phubbing* relatif sedang, ada

variasi yang cukup beragam dalam tingkat *partner phubbing* yang diamati. Selanjutnya, variabel kepuasan pernikahan memperoleh nilai rata-rata 97,5 dengan rentang nilai antara 42 hingga 120. Nilai standar deviasi sebesar 14,5 menunjukkan variasi data yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun rata-rata tingkat kepuasan pernikahan tinggi, variasi ini juga menunjukkan bahwa mungkin beberapa partisipan memiliki kepuasan pernikahan yang rendah dibandingkan yang lain.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Standar Deviasi	Rata-rata
<i>Partner Phubbing</i>	13	44	7,15	26,5
Kepuasan Pernikahan	42	120	14,5	97,5

Berdasarkan data penelitian skala *partner phubbing* dengan kepuasan pernikahan, dilakukan uji asumsi. Dalam uji normalitas diperoleh nilai signifikan pada *partner phubbing* sebesar 0,025 ($p < 0,05$), dan kepuasan pernikahan sebesar $< 0,001$ ($p < 0,05$). Sehingga didapatkan bahwa *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan tidak terdistribusi normal. Selanjutnya uji linearitas menggunakan *jamovi* menunjukkan grafik dan diketahui bahwa antara *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan terdapat hubungan yang linear. Karena uji asumsi tidak terpenuhi pada uji normalitas, peneliti

melanjutkan uji hipotesis menggunakan analisis Spearman's rho untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai signifikan sebesar $<0,001$ ($p < 0,05$). Sehingga, dapat disimpulkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan.

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Spearman's rho	df	p
<i>Partner phubbing</i> dengan kepuasan pernikahan	-0,367	144	$<0,001$

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat dilihat bahwa ada hubungan antara *partner phubbing* dengan kepuasan pernikahan pada generasi milenial yang sudah menikah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Amalia (2024) dan Wang dan Zhao (2023) yang menyebutkan bahwa *partner phubbing* berpengaruh pada kepuasan pernikahan. Dari hasil penelitian tersebut juga dapat diketahui bahwa *partner phubbing* memiliki korelasi negatif terhadap kepuasan pernikahan. Dimana tingginya perilaku *partner phubbing* berpengaruh pada rendahnya kepuasan pernikahan dan sebaliknya *partner phubbing* yang rendah berpengaruh pada tingginya kepuasan pernikahan.

Hubungan negatif antara *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan pada generasi milenial yang sudah menikah. Hal

tersebut dapat digambarkan oleh perilaku *phubbing* yang dapat mengganggu interaksi antara pasangan sehingga berdampak negatif pada kepuasan pernikahan (Roberts & David, 2016). Sedangkan, kepuasan pernikahan dapat dicapai dengan mempertahankan interaksi yang baik dengan pasangan yang ditandai dengan mampu menerima pasangan, nyaman dalam menjalani kehidupan pernikahan, adanya keintiman, saling mendukung dan kesadaran pasangan untuk saling menjaga komunikasi (Harahap & Lestari, 2018). Dengan kata lain, kepuasan pernikahan yang tinggi didasarkan pada kualitas interaksi pasangan yang baik.

Roberts dan David (2016). menjelaskan bahwa *partner phubbing* adalah tindakan pengabaian dengan fokus pada ponsel saat bersama pasangan yang dapat mengganggu komunikasi antar pasangan sehingga berpengaruh pada rendahnya kepuasan pernikahan. Hal ini didukung oleh penelitian Togar dkk (2023) saat pasangan terlalu fokus dengan ponselnya, dapat menyebabkan pasangan lainnya merasa cemburu, frustrasi dan diabaikan. Perasaan tersebut dapat mempengaruhi komunikasi antar pasangan, kurangnya keterampilan dalam memecahkan masalah dan akhirnya

tingkat kepuasan pernikahan menurun secara keseluruhan.

Selain itu, *partner phubbing* juga dapat berdampak pada kesehatan mental pasangan. Hal ini didukung oleh penelitian (Yam, 2023) yang mengaitkan *partner phubbing* dengan menurunnya kepuasan hubungan dan berdampak pada kesehatan mental pasangan yang mendapatkan perilaku *phubbing*. Sejalan dengan penelitian lain, dimana *phubbing* mampu melemahkan ikatan antara pasangan, menimbulkan perasaan cemburu, meningkatkan depresi dan menurunkan kepuasan hubungan (Al-Saggaf & O'Donnell, 2019). Kemudian perilaku *phubbing* juga dapat merusak mood, kualitas interaksi yang rendah, ketidakpuasan terhadap interaksi yang dilakukan serta hilangnya kedekatan (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018).

Oleh karena itu, penting untuk mengurangi perilaku *phubbing* yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pasangan. Kepuasan pernikahan memiliki peran dalam keberlangsungan rumah tangga. Kepuasan pernikahan yang tinggi dikaitkan dengan meningkatnya kesehatan mental yang ditunjukkan dengan penurunan kecemasan dan depresi yang dirasakan pasangan (Islam dkk., 2016). Didukung oleh penelitian Hoesni dkk., (2021) dimana terdapat hubungan positif antara

kesejahteraan spiritual dengan kepuasan pernikahan. Serta berpengaruh pada peningkatan mekanisme koping dalam menghadapi stressor.

Penelitian ini membahas terkait *partner phubbing* dengan kepuasan pernikahan pada generasi milenial yang sudah menikah, sehingga secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi di bidang psikologi, khususnya psikologi klinis. Secara praktis penelitian ini juga dapat memberi pemahaman dan wawasan dalam meningkatkan kepuasan pernikahan dengan mengurangi faktor yang menyebabkan ketidakpuasan dalam pernikahan, serta mempertahankan faktor lainnya yang dapat meningkatkan kepuasan pernikahan. Penelitian ini juga menjawab inkonsistensi penelitian sebelumnya mengenai *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan.

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan dimana sebagian besar partisipan berasal dari Bali, sehingga penelitian kurang dapat digeneralisasikan untuk generasi milenial di Indonesia. Oleh karena itu, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian yang menjangkau lebih banyak partisipan dari berbagai daerah, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai *partner phubbing*

dan kepuasan pernikahan pada generasi milenial.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan pada generasi milenial yang sudah menikah, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *partner phubbing* dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan, serta menjawab inkonsistensi pada penelitian sebelumnya.

Penelitian selanjutnya disarankan dapat menjangkau lebih banyak partisipan dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih baik mengenai *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan pada generasi milenial. Kemudian bagi generasi milenial diharapkan dapat mengurangi perilaku *phubbing* untuk meningkatkan kepuasan dalam kehidupan pernikahan dengan pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Saggaf, Y., & O'Donnell, S. B., (2019). Phubbing: Perception, reasons behind, predictors, and impacts. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 1(2), 132–140.
- Amalia, V. (2024). *Kontribusi Partner Phubbing Terhadap Kepuasan Pernikahan Warga RT 04 RW 05 Kelurahan Purworejo Di Kota Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor*, 2023. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html>
- Chen Z, Gong Y, & Xie, J. (2022). From phubee to phubber: The transmission of phone snubbing behavior between marital partners. *Information Technology & People*, 35(4), 1493–1510. <https://doi.org/10.1108/itp-03-2020-0150>
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). Measuring phone snubbing behavior: Development and validation of the Generic Scale of Phubbing (GSP) and the Generic Scale of Being Phubbed (GSBP). *Computers in Human Behavior*, 88, 5–17. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.06.020>
- CİZMECİ, E. (2017). DISCONNECTED, THOUGH SATISFIED: PPHUBBING BEHAVIOR AND RELATIONSHIP SATISFACTION. *THE TURKISH ONLINE JOURNAL OF DESIGN, ART AND COMMUNICATION*, 7(2), 364–375. <https://doi.org/10.7456/10702100/018>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. In *Journal of Family Psychology* 7(2), 176.
- Gillibrand R, Lam V, & O'Donnell V L. (2016). *Developmental psychology* (2nd ed.). Pearson Education Limited.

- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan komitmen dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120-128. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.5603>
- Hoesni, S. M., Che Kasim, A., & Zakaria, S. M. (2021). Exploring the Relationship between Spiritual Well-Being and Marital Satisfaction among Urban Malays in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(4). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i4/9664>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Islam, M. A., Efat, S. A., Yousuf, A. B., & Islam, S. (2016). DEPRESSION OF MARRIED WOMEN: EXPLORING THE ROLE OF EMPLOYMENT STATUS, MARITAL SATISFACTION AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING. *Dhaka University Journal of Biological Sciences*, 25(2), 113-121.
- Mardiyani, R., & Kustanti, E. R. (2016). KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG BELUM MEMILIKI KETURUNAN. *Jurnal Empati*, 5(3), 558-565. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15406>
- Maertens J N, Ridwan A, & Sofyan. (2022). The Influence of Boss Phubbing on Employee Performance Mediated by Leader-Member Exchange (LMX) and Trust in The Head Office of PT. Bank Aceh Syariah. *International Journal of Scientific and Management Research*, 6(5), 169-178.
- Ni'matillah, D. K., (2018). PENGARUH KEPUASAN PERNIKAHAN, RELIGIUSITAS DAN FAKTOR DEMOGRAFIS TERHADAP INTENSI BERSELINGKUHKU PEKERJA DINAS LUAR KOTA. UIN Syarif Hidayatullah
- Putrikita, K., Ratna Asih, D., & Budiyan, K. (2021). OPTIMISME DAN COPING STRESS PADA GENERASI MILENIAL OPTIMISM AND COPING STRESS ON MILLENNIAL GENERATION.
- Pyoria, P., Ojala, S., Saari, T., & Katri-Maria Jarvinen. (2017). The Millenial Generation: A New Breed of Labour? *Sage Open*, 7(1). <https://doi.org/10.1177/2158244017697158>
- Rizki, N. J. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153-172. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.13>
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2016). My life has become a major distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners. *Computers in Human Behavior*, 54, 134-141. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.058>
- Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2018). *Makna Kebahagiaan pada Generasi Y*. Universitas Pertamina Jakarta.
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal Di Kota Banda Aceh. In *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36-42.
- Soni, R., Upadhyay, R., Meena, P. S., & Jain, M. (2017). Psychiatric morbidity, quality of life and marital satisfaction among spouse of men with opioid dependence syndrome: a study from North India. *International Journal of Advances in Medicine*,

- 4(2), 556.
<https://doi.org/10.18203/2349-3933.ijam20171060>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Taghani, R., Ashrafizaveh, A., Ghanbari Soodkhor, M., Azmoude, E., & Tatari, M. (2019). Marital satisfaction and its associated factors at reproductive age women referred to health centers. *Journal of Education and Health Promotion*, 8(1), 133
https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_172_18
- Togar, E. M., Vanden Abeele, M. M. P., van Wijk, C. H., Yasin, R. M., & Antheunis, M. L. (2023). An actor-partner model of partner phubbing, mobile phone conflict, and relationship satisfaction between romantic partners in Liberia. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(10), 3147–3170.
<https://doi.org/10.1177/02654075231169701>
- Wang, X., & Zhao, K. (2023). Partner Phubbing and Marital Satisfaction: The Mediating Roles of Marital Interaction and Marital Conflict. *Social Science Computer Review*, 41(4), 1126–1139.
<https://doi.org/10.1177/08944393211072231>
- YAM, F. C. (2023). The Relationship Between Partner Phubbing and Life Satisfaction: The Mediating Role of Relationship Satisfaction and Perceived Romantic Relationship Quality. *Psychological Reports*, 126(1), 303–331.
<https://doi.org/10.1177/00332941221144611>